

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia di abad ke 5 SM telah mengenal istilah pendidikan yaitu membantu dan mendorong manusia agar menjadi manusia yang manusia baik manusia timur dan barat seketika itu masih dalam fokus terhadap pendidikan yang belum sampai kepada kebaikan akhlak, keelokan budi, dan kemuliaan budi, hanya beberapa aliran filsuf etika saja yang berjalan digaris itu. Seketika zaman mulai masuk ke masa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihiwasallam* Allah *Ta'ala* mengutus Rasul-Nya guna memperbaiki dan memperbagus akhlak dan etika manusia baik pengikutnya atau pun tidak. Etika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari apalagi dalam ranah Pendidikan. oleh sebab itu Nabi pernah bersabda dalam Al-Baihaqy (2003: 322):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رَوَاهُ: الْبَيْهَقِيُّ, السُّنَنِ الْكُبْرَى: ٢٠٧٨٢)

Artinya: "Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw berkata: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (Kitab Sunanul Kubra, Bab tentang kemuliaan dan kehormatan akhlak, nomor hadist 20782).

Dari ucapan Rasul Muhammad saw di atas sehingga bisa disimpulkan alangkah pentingnya adab ataupun etika dalam melaksanakan kehidupan kita, alhasil salah satu misi Rasul Muhammad Saw diutus merupakan guna melengkapi adab ataupun etika khalayak buatan Allah di alam ini. Rasul Muhammad Saw sendiri sudah banyak mengarahkan kita mengenai aturan metode beretika yang betul dalam kehidupan. Salah satunya merupakan etika dalam pendidikan. Mulai dari etika seseorang pengajar, etika seseorang partisipan ajar, serta lain sejenisnya yang berkaitan dengan etika pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurhalita dan Hudaidah (2021: 299) *“pendidikan adalah suatu usaha untuk membentuk dan mengembangkan budi pekerti (daya hati, kepribadian), benak (intelekt) serta badan anak bagi mengerti halaman peserta didik, ketiga perihal itu wajib saling berhubungan serta tidak bisa dipisahkan supaya bisa memajukan keutuhan hidup partisipan ajar yang selaras”*.

Buya Hamka dalam Nizar (2008: 135) mengatakan, *“perkembangan sesuatu bangsa amat tergantung pada keutuhan sistem pendidikan serta pembelajaran yang ditawarkannya.”*Salah satu komponen utama dalam pendidikan ialah pendidik. Seorang pendidik akan menjadi barisan paling terdepan dalam mencerdaskan generasi bangsa. Setiap hari pendidik harus menghadapi serta mengeksekusi perencanaan pembelajaran dengan baik agar kelak menjadikan peserta didik yang dapat memajukan bangsa. Tanpa pendidik, pendidikan tidak hendak berjalan serta tanpa pengajar yang berkualitas, pendidikan tidak akan mampu menuju arah yang diharapkan”.

Al-Ghazali dalam Tafsir (1992: 76) berpendapat tentang seorang pendidik yang ideal menurutnya adalah seorang yang berilmu, beramal dan mengajar. Kemudian, beliau menggambarkan pendidik seperti orang yang terhormat di kolong langit. Al- Ghazali menekankan perlunya keterpaduan antara ilmu serta kebaikan. Dia memisalkan seseorang pengajar asli semacam mentari yang menerangi jelas sekelilingnya, serta memisalkan semacam minyak harum yang membuat wangi apapun yang di sekelilingnya.

Pendidik ialah suri tauladan untuk partisipan ajar. Partisipan ajar mendapatkan watak yang bagus dan kecondongan yang betul, serta sikap penting dan kealimannya dari pengajar yang mengarahkan mereka. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk mempersiapkan diri mereka untuk menjadi pribadi yang baik supaya menjadi panutan terbaik bagi peserta didik (Santoso, 2003: 136).

Ada sebuah pepatah arab mengatakan, *“Adab (Etika) lebih tinggi dari Ilmu”*. Dari pepatah Arab tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pentingnya etika dahulu sebelum ilmu. Apalagi sebagai seorang pendidik yang tentunya harus memiliki etika. Namun, pada kenyataannya masih ada sebagian pendidik yang tidak memiliki etika. Contoh kasusnya adalah viral seorang guru di SMP Negeri 49

Surabaya yang terekam dalam tayangan video berdurasi tiga detik yang beredar di *what's app*. Dalam tayangan video tersebut tampak seorang guru tersebut memukul peserta didiknya di depan kelas saat pembelajaran tatap muka berlangsung. Kejadian tersebut terjadi pada hari Jumat tanggal 28 Januari 2022 di Surabaya.

Contoh kasus lainnya adalah viral seorang guru yang sedang melakukan hubungan badan bersama perempuan di Mushola desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa barat. Tepatnya pada hari Selasa tanggal 01 Maret 2022 pukul 16.00 WIB. Kejadian itu bermula pada kecurigaan warga sekitar yang melihat dua sejoli memasuki Mushola kamar mandi secara bersamaan. Warga sekitar pun langsung memergoki mereka berdua dan merekam kejadian tersebut dan setelah melakukan penggrebakan dua sejoli yang menggunakan pakaian serba hitam tersebut tampak tidak menggunakan setengah busana di dalam kamar mandi mushola tersebut. Satpol PP pun langsung mengamankan kedua orang tersebut ke kantor kepala desa terdekat.

Ilmuwan-ilmuwan muslim terdahulu telah banyak membicarakan kenaikan budi atau keruntuhannya panjang-lebar. Termasuk di dalamnya adalah Ibnu Maskawih seorang pembahas etika dari bidang metafisika. Ibnu Farabi pula begitu Ibnu Hazm seseorang filsuf Andalusia serta pakar Fiqih Madzhab Zahiri mempertemukan kajian budi di antara Agama serta Metafisika. Al- Ghazali seseorang yang memandang Adab dari bidang filsafat (Hamka, 2016: 20).

Ada banyak tokoh-tokoh muslim yang menuangkan tintanya ke dalam bentuk tulisan dan dicetak ke dalam bentuk kitab serta diperbarui covernya sehingga sampai ke kita para pembaca yang membahas tentang keelokan budi pekerti dan nilai-nilai akhlak diantaranya adalah, Kitab *al-Bayan wa at-Tabyin* karya al-Jahizh Abu Utsman bin Bahr bin Mahbub al-Kinani, *Kitab Tahadzib al-Khalaq wa Tathir al-Araq* karya Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawih, *Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* karya Imam Hasan Ali bin Habib al-Bashari al-Mawardi, Kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh az-Zarnuzi dan lainnya.

Dari beberapa Kitab yang penulis sebutkan di atas, penulis ingin mengupas pemikiran dan gagasan konstruktif dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* karya

Imam Hasan Ali bin Habib al-Bashari al-Mawardi. Secara garis besar Kitab ini terfokus pada pembahasan etika atau adab. Dilengkapi dengan dalil-dalil ayat Al-quran, Hadist, pemikiran-pemikiran ulama terdahulu serta pendapat beliau sendiri yang membahas tentang etika.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji serta menelaah isi dari kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* yang lebih khususnya membahas tentang etika pendidik. Bersumber pada kerangka balik permasalahan yang sudah pengarang sebutkan di atas sehingga pengarang ingin mengangkat sebuah judul “ETIKA PENDIDIK MENURUT IMAM HASAN ALI BIN HABIB AL-BASHARI AL-MAWARDI DALAM KITAB *ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN*”.

1.2. Batasan Masalah

Dalam riset ini, sebab terdapatnya keterbatasan durasi serta daya sehingga dari itu periset hendak lebih berfokus meneliti hanya tentang etika pendidik dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* karya Imam Hasan Ali bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian kerangka balik permasalahan serta fokus riset di atas sehingga bisa peneliti kemukakan bahwasannya fokus penelitian ini adalah:

1. Apa saja etika pendidik terhadap Allah menurut Imam Hasan Ali bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* beserta analisisnya?.
2. Apa saja etika pendidik terhadap dirinya sendiri menurut Imam Hasan Ali bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* beserta analisisnya?.
3. Apa saja etika pendidik terhadap ilmu menurut Imam Hasan Ali bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* beserta analisisnya?.
4. Apa saja etika pendidik terhadap peserta didik menurut Imam Hasan Ali bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* beserta analisisnya?.

1.4. Tujuan Penelitian

Bersumber pada kesimpulan permasalahan di atas sehingga pastinya misi riset ini merupakan buat menanggapi persoalan atas permasalahan itu, yaitu:

1. untuk mengetahui Etika Pendidik terhadap Allah menurut Imam Hasan Ali bin Habib al-Bashari al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* beserta analisisnya.
2. untuk mengetahui Etika Pendidik terhadap dirinya sendiri menurut Imam Hasan Ali bin Habib al-Bashari al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*. beserta analisisnya.
3. untuk mengetahui Etika Pendidik terhadap ilmu menurut Imam Hasan Ali bin Habib al-Bashari al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* beserta analisisnya.
4. untuk mengetahui Etika Pendidik terhadap peserta didik menurut Imam Hasan Ali bin Habib al-Bashari al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* beserta analisisnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun guna dari riset ini merupakan dibagi ke dalam dua bidang ialah dari bidang teoritis serta bidang praktis:

1. Segi teoritis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi bagi penelitiannya yang relevan dan dapat memperbaiki serta memperluas hasil dari penelitian ini.
 - b. Bagi mahasiswa, diharapkan untuk mahasiswa agar dapat menambah wawasan serta referensi dalam studi literatur yang sama.
 - c. Bagi sekolah, diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan proses pendidikannya di sekolah.
 - d. Bagi guru, diharapkan kepada guru dalam penelitian ini untuk dijadikan pedoman serta acuan dalam beretika baik itu etika

terhadap peserta didik maupun untuk diri sendiri dan agar menjadi guru yang bisa digugu dan ditiru.

- e. Bagi siswa, diharapkan untuk dapat ditiru oleh siswa guru-guru yang beretika dalam mendidik peserta didik.

2. Segi praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian kualitatif yang berjenis *library rearch* (studi kepustakaan).
- b. Menambah wawasan tentang etika terkhususnya etika pendidik menurut Imam Hasan Ali bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*
- c. Utamanya buatenuhi kewajiban serta persyaratan dalam mendapatkan gelar cendekiawan pada prodi Pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan di medan sumatera utara tahun 2022.